

SUNGAI BENGAWAN SOLO: TINJAUAN SEJARAH MARITIM DAN PERDAGANGAN DI LAUT JAWA

Melinda Rahmawati¹, M. Ikhwan Riyadi², Rizkindo Junior Rizaldy³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Penulis Korespondensi: melinda.rahmawati7@gmail.com

Abstract: River flow of Bengawan Solo last famous since Dutch occupation. Headwaters of Bengawan Solo in Mount Merapi and Kidul mountains, with empty in south of Java Sea make this river as important part in lives of the people from Yogyakarta. Bengawan Solo River it turns out of marine history as trade and transportation route since Majapahit Kingdom. Saved history not completely raised in public and in the research. Research methods that used is Historiograph methods with to comparison some literary is originated from text books, scientific journals, etc. this research result is published marine history from Bengawan Solo river and seletion function as trade and transportation route on Majapahit Kingdom.

Keywords: Bengawan Solo River, Trade and Transportation Route, Java Sea

Abstrak: Aliran Sungai Bengawan Solo sudah terkenal sejak masa penjajahan belanda. Sungai yang memiliki hulu di kaki gunung merapi dan pegunungan kidul, serta bermuara di laut selatan menjadikan sungai ini menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sungai Bengawan Solo ternyata menyimpan sejarah maritim pada masa lalu yakni menjadi jalur perdagangan serta transportasi pada masa kerajaan majapahit. Sejarah yang tersimpan ini belum sepenuhnya dimunculkan dan masih dalam penelitian lebih lanjut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historiografi dengan membandingkan beberapa literasi yang bersumber dari buku teks, jurnal ilmiah, dan lainnya. hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya sejarah maritim dari Sungai Bengawan Solo dan salah satu fungsinya sebagai jalur perdagangan serta transportasi pada masa kerajaan majapahit.

Kata Kunci: Sungai Bengawan Solo, Jalur Perdagangan dan Transportasi, Laut Jawa.

PENDAHULUAN

Sungai Bengawan Solo memang sejak lama telah menjadi nadi kehidupan bagi masyarakat daerah Jawa Tengah. Sungai yang berhulu di kali Muning dan Kali Tenggar, Desa Jeblongan, Kecamatan Karang Tengah, Wonogiri ini memang belum terlalu banyak dikaji secara mendalam. Sesungguhnya di daerah Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur terdapat banyak goa karts yang menjadi

tempat tinggal manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. M. Dwi Cahyono (2007:4; dalam ekspedisi bengawam solo) menuliskan, bukti-bukti dari adanya kehidupan pada masa prasejarah juga terdapat di daerah hilir dari sungai bengawan solo seperti daerah Sragen, Karanganyar, Blora, dan Ngawi. Tidak hanya menyimpan bukti – bukti dari kehidupan masa prasejarah, sungai bengawan solo pada masa kerajaan khususnya kerajaan majapahit juga

dimanfaatkan sebagai jalur transportasi dan jalur perdagangan.

Seniman gesang telah mengabadikan sungai bengawan solo ini dalam sebuah lagunya yang hingga kini menjadi legenda dalam dunia musik Indonesia. Beragam serat dan catatan sejarah lainnya seperti serat Negarakertagama, Prasasti Canggal, serta budaya tutur lainnya yang membudaya dimasyarakat. Sungai Bengawan Solo sebagai sungai terpanjang di pulau Jawa memiliki sejarah tersendiri dari sisi geomorfologinya. Yakni aliran sungai bengawan solo purba yang memiliki hulu di kabupaten Wonorejo dan mengalir hingga ke Samudera Hindia. Namun, aliran tersebut terhenti akibat sebuah peristiwa geologi yakni pengangkatan tanah akibat tumbukan dua lempeng utama yakni Lempeng Asia dan Australia.

Sebagai sumber penghidupan masyarakat Jawa Tengah, sungai ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana irigasi. Melainkan juga dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan dan transportasi. Perlunya sebuah penelitian terbarukan yang khusus mengkaji mengenai peran Aliran Sungai Bengawan Solo ini dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebatas sebagai lokasi ekskavasi manusia purba dan jejak-jejak kehidupan prasejarah. Peran aliran sungai bengawan solo ini berlangsung selama masa kerajaan Majapahit khususnya dalam sektor perdagangan. Memanfaatkan lokasinya yang strategis dipersimpangan berbagai pegunungan dan lembah, serta terdapatnya beberapa Dermaga-Dermaga yang difungsikan sebagai tempat lalu-lintas kapal pengangkut barang dan penumpang dari dan menuju Kediri.

Penelitian ini menitikberatkan pada sejarah kemaritiman yang ada di sepanjang aliran sungai bengawan solo dengan bercorak pada kerajaan Majapahit sebagai penguasa terlama di daerah aliran sungai tersebut. Pengaruh dari berkembangnya

teknologi kemaritiman, tata birokrasi dalam bidang perdagangan laut, serta pemajuan sumber daya yang dapat dilihat dari beragam artefak, penemuan benda-benda keramik atau logam, serta sejarah lisan yang masih dilestarikan menambah daftar ensiklopedia dari sejarah kemaritiman Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, data disadur dari kumpulan jurnal ilmiah yang dipublikasikan dari tahun 2016 hingga tahun 2019 dan diunduh melalui mesin pencari *google cendekia*. Adapun metode historis terdiri atas:

a. Heuristik

Seorang sejarawan yang hendak menuliskan sejarah haruslah terlebih dahulu mengumpulkan data valid mengenai sejarah yang hendak ditulis. Data tersebut dapat berupa catatan, kesaksian tokoh yang berada pada waktu peristiwa terjadi, serta bukti lain yang valid dan berasal dari waktu terjadinya peristiwa sejarah tersebut (Madjid, Wahyudhi, 2014: 219). Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah bersumber dari buku laporan jurnalistik media Kompas yang berjudul "Ekspedisi Bengawan Solo", yang didukung oleh buku Sejarah Maritim Indonesia karya Abdurrahman Hamid, Nusa Jawa Silang Budaya jilid I karya Dennis Lombord, serta berbagai jurnal ilmiah dalam kurun waktu tahun 2013, 2015, 2016, dan 2018.

b. Kritik

Untuk menguji validitas data yang akan digunakan, sejarawan melakukan kritik atas data tersebut. H. Sulaeman (Sulaeman, 2014: 101-104) menuliskan, kritik digunakan untuk menyeleksi data yang teruji

validitasnya dengan berpegang pada prosedur yang sah. Kritik terbagi dua yakni, Ektern dan intern. Kritik ektern dapat dikatakan sebagai rekonstruksi dasar dalam penulisan sejarah. Kritik intern dapat dikatakan sebagai evaluasi (penalaran) atas rekonstruksi dasar yang dapat diyakini kebenarannya. Kritik ektern yang dilakukan dalam penelitian ini ialah melihat kembali sungai bengawan solo dari sisi geo-morfologi dan dikaitkan dengan catatan sejarah dari masa prasejarah hingga masa kerajaan majapahit. Kritik intern yang dilakukan dalam penelitian ini ialah bahwa sungai bengawan solo menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat di daerah jawa tengah. Hal tersebut mengindikasikan sungai bengawan solo menyimpan bukti-bukti sejarah baik lisan ataupun berupa sebuah artefak dan sejenisnya sebagai bukti sejarah masa lampau.

c. Interpretasi

Setelah melalui pengujian validasi dengan kritik internal dan eksternal, sejarawan akan melakukan interpretasi atau penafsiran sejarah atas objek maupun peristiwa yang akan dicatat. Keterkaitan antar fakta dan penemuan dilapangan sangat menentukan dari hasil interpretasi yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Agar sejarah dapat tertulis sesuai dengan faktanya (Madjid, Wahyudhi, 2014: 225-226). Bentuk interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah berdasar pada buku laporan jurnalistik media Kompas yang berjudul "Ekspedisi Bengawan Solo", yang didukung oleh buku Sejarah Maritim Indonesia karya Abdurrahman Hamid, Nusa Jawa Silang Budaya jilid I karya Dennys Lombord, serta berbagai jurnal ilmiah dalam kurun waktu tahun 2013, 2015, 2016, dan 2018 bahwa sungai

bengawan solo benar menyimpan sejarah maritim dari masa kerajaan majapahit yang pada saat itu digunakan sebagai jalur transportasi dan jalur perdagangan yang bermuara di laut Jawa.

d. Historiografi

Ini merupakan tahap akhir dalam metodologi penelitian sejarah. Dudung Abdurrahman (Madjid, Wahyudhi, 2014: 225-226; Dudung Abdurrahman, 1999: 67) menuliskan, Historiografi ialah prosedur penulisan, penyampaian laporan dari penelitian sebuah sejarah. Sejarah yang telah lolos tahapan-tahapan sebelumnya akhirnya ditulis berdasar hasil dari setiap tahapan yang dilalui sebelumnya. Setelah sejarah ditulis lalu di publikasikan dalam bentuk prosiding, buku biografi, atau buku-buku sejarah lainnya. Tidak jarang pula sejarah kini di gambarkan dalam bentuk film yang tayang di bioskop atau media sosial seperti *youtube* agar lebih memahami dan mengerti mengenai suatu sejarah. Historiografi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan berbentuk tulisan dalam jurnal ilmiah yang strukturnya telah diatur sesuai dengan aturan penulisan yang ditetapkan oleh tim redaktur jurnal ilmiah.

Penguasaan metode dalam penulisan sejarah membuktikan objektivitas sejarawan dalam menuliskan sejarah. Jika sejarawan tidak dapat bersifat objektif, akan terjadi pemutihan sejarah (*White Washing*) dimana sejarah ditulis tidak berdasar fakta sebenarnya dan menjadi subjektif sesuai keinginan penulisnya. Keterkaitannya ketika hendak mengetahui fakta sejarah dan metodologi sejarah sebagai pelengkap yang berisi teori atau dasar pemikiran filsafat (Sjamsuddin, 2007: 14-15). Penggunaan metode

historiografi dalam penelitian ini bertujuan untuk mencapai hasil dari penelitian ini yakni terdeskripsikannya tinjauan sejarah maritim yang ada di aliran sungai bengawan solo dan salah satu contoh pemanfaatannya sebagai jalur perdagangan dan transportasi di laut Jawa pada masa kerajaan Majapahit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Geomorfologi Aliran Sungai Bengawan Solo Purba Pada Aliran Sungai Bengawan Solo Kini

Sungai Bengawan Solo yang berlokasi di Jawa Tengah telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari daerah yang memiliki sejarah penting dalam bangsa Indonesia. Dengan memiliki panjang 548 Km yang berhulu di kaki gunung Merapi dan pegunungan Kidul (Wonogiri) dan bermuara ke laut Jawa, memiliki geomorfologi sendiri pada permukaan bumi. Perubahan geomorfologi sungai Bengawan Solo terjadi pada masa Kuartar dalam periode Pleistosen. Sungai Bengawan Solo Purba diketahui pernah mengalir ke arah selatan yakni ke Pantai Sadeng yang berlokasi di bagian tenggara dari kota Yogyakarta. Perubahan geomorfologi ini terjadi karena adanya kenaikan permukaan tanah sebagai akibat dari tumbukan dua lempeng utama yakni lempeng Asia dan Australia yang menyebabkan perubahan bentuk aliran sungai. Perubahan tersebut yang banyak menarik para arkeologi, ahli geologi, dan paleontologi untuk meneliti perkembangan serta pengaruh perubahan *meander* dari sungai Bengawan Solo tersebut.

Johan Arif (Arif & Nugroho, 2015) menuliskan bahwa Sungai Bengawan Solo terbagi dalam tiga zona utama yakni zona hulu, zona tengah, dan zona hilir. Zona hulu dari sungai Bengawan Solo terletak di hulu Waduk Gajah Mungkur, Kabupaten Wonogiri. Zona Tengah terletak di Hilir

Waduk Gajah Mungkur dan melintasi kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Klaten, Sragen, dan Ngawi. Dan Zona Hilirnya terletak di kali Madiun, Blora, Bojonegoro, Lamongan, Tuban, hingga Gresik tepatnya di Desa Ujungpangkah. Dengan jangkauan yang luas tersebut tentu sungai Bengawan Solo telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat. Umumnya masyarakat menggunakan aliran sungai Bengawan Solo untuk pertanian, tempat penampungan air hujan, serta pasokan air bersih untuk keperluan pribadi.

Terdapat perbedaan *meander* pada aliran sungai Bengawan Solo Purba dengan aliran yang sekarang kita lihat. Terjadinya longsor, pengangkatan tanah akibat tumbukan lempeng, serta sedimentasi yang terjadi menyebabkan bentuk aliran sungai Bengawan Solo tidak lagi berkelok-kelok. Teras Purba dari sungai Bengawan Solo sendiri baru ditemukan sekitar tahun 1908 oleh Elbert, setelah eskafasi atas fosil-fosil manusia Purba yang dilakukan Eugene Dubois pada tahun 1894 (Arif & Nugroho, 2015). Mudah-mudahan terjadi longsor karena daerah pinggir sungai tersebut merupakan dataran alluvial. Seperti yang kita ketahui bahwa dataran alluvial memiliki sifat tanah yang mudah tergerus sehingga memudahkan terjadinya longsor. Longsor tersebut yang menutup beberapa belokan dari aliran sungai Purba hingga terbentuk aliran seperti sekarang.

Pengaruh dari geomorfologi aliran sungai Bengawan Solo ini tentunya sebagai sarana irigasi pertanian masyarakat yang tinggal di sekitar aliran sungai tersebut. Namun tidak berhenti sebagai sarana irigasi saja, sungai Bengawan Solo ini juga menjadi sarana transportasi, dan lokasi penelitian. Pemanfaatan tersebut telah dilakukan sejak masa pra sejarah yakni masa berburu dan meramu makanan tingkat lanjut. Penggunaan sungai Bengawan Solo sebagai sarana penyeberangan telah ada sejak masa

kerajaan majapahit. Dengan geomorfologi sungai bengawan solo yang landau di hilir serta terdiri dari banyaknya dataran alluvial menyebabkan sungai bengawan solo ini menjadi salah satu tumpuan hidup masyarakat yang tinggal disekitarnya. Serta bagi para arkeologi, ahli palaentologi, dan lainnya, sungai bengawan solo ini menjadi laboratorium alam yang bagus dengan berbagai artefak, fosil, dan misteri sejarah masa lalu yang hingga kini masih terkubur didalamnya.

Sejarah Maritim Dari Sungai Bengawan Solo

Sejarah maritim dari sungai bengawan solo ini lebih terjurus pada sejarah dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit yang telah berdiri sejak 1293 yang berlokasi di aliran sungai brantas (cabang dari aliran sungai bengawan solo) menjadikan aliran sungai sebagai bagian dari sumber penghidupan masyarakatnya (Rista Herdahita Putri dalam historia.id). berbagai peninggalan berupa prasasti, kidung, serta sejarah lisan masih terjaga hingga kini sebagai bukti sejarah yang otentik khususnya sejarah maritim. Pendirian Kerajaan Majapahit di lembah sungai brantas bukan tanpa alasan, hal ini berkaitan dengan sejarah dari runtuhnya Kerajaan Singasari. Dikisahkan bahwa Raden Wijaya melarikan diri dan akhirnya menyerah pada Jayakatwang. Raden Wijaya meyakinkan Jayakatwang untuk membuka lahan di aliran sungai brantas sebagai sebuah desa dan daerah pertahanan terdepan. Itulah awal dari pendirian Kerajaan Majapahit.

Dari ekologi yang ada disekitarnya masyarakat disekitar aliran sungai bengawan solo memulai membentuk kebudayaan yang terlestarikan hingga kini. Disekitar aliran sungai tersebut terdapat sebuah pohon yang akrab dikenal dengan pohon bogor. Pohon bogor tersebut sering dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber

penghasilan utama. Sudah antar generasi secara turun-temurun budaya pengolahan pohon bogor ini dilakukan dan hingga kini masih dilakukan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat disekitar aliran sungai bengawan solo ini.

Kerajaan Maritim tumbuh dan kuat dengan berhasil menaklukan seluruh nusantara, serta perdagangan laut melalui jalur sutera pada abad ke-14 berkembang pesat diselat malaka. Jaringan perdagangan dilaut jawa tidak lepas dari kekuatan perkembangan perdagangan di laut cina selatan. Kerajaan Majapahit menjadi penguasa tertinggi atas zona perdagangan dilaut jawa dan menguasai semua jaringan dagangnya (Hamid: 2013). Dalam pengaturannya dalam tatanan birokrasi kerajaan diadakan sebuah jabatan perwakilan yang disebut dengan *Rakyan Kanuruhan* yang bertugas mendata dan memberi pelayanan pada para saudagar yang datang (Hamid :2013; Muljana: 2005). *Rakyan Kanuruhan* berkewajiban memberi pelayanan para saudagar tersebut selayaknya tamu raja dan mengenakan pajak atas hasil penjualan yang harus disetorkan pad akas kerajaan.

Sebagai bukti dari kemajuan Kerajaan Majapahit dalam dunia kemaritiman pada masa itu yakni dibangunnya perbagai pelabuhan-pelabuhan serta penggunaan sungai sebagai sarana transportasi pengangkutan barang dari masyarakat ke pelabuhan (Wahyudi, 2013; Nugroho, 2011). Pelabuhan yang dibangun di sepanjang aliran sungai brantas digunakan sebagai tempat dikumpulkan dan dijualnya hasil bumi penduduk, rempah-rempah, serta barang dagang lainnya. berdasar catatan ekspedisi perjalanan Cheng Ho, terddapat sebuah pusat perdagangan besar yang vital dalam kerajaan majapahit yang bernama Changku. Jarak antara pelabuhan dan ibukota kerajaan majapahit di trowulan yakni sekitar 25 Mil yang dapat ditempuh

dengan melintasi sungai brantas dalam waktu setengah hari.

Tidak hanya membangun pelabuhan-pelabuhan, aturan dalam perniagaan dan persinggahan para pedagang, serta ketentuan-ketentuan lainnya. Kerajaan Majapahit pula memproduksi kapal-kapal yang digunakan untuk berdagang keluar dari kawasan kerajaan, alat transportasi, serta kapal yang secara khusus dipergunakan sebagai armada perang. Sumber dana untuk pembuatan kapal-kapal tersebut berasal dari kerjasama antara pihak Kerajaan Majapahit dengan para pedagang yang memiliki modal besar. Kapal-kapal dagang tersebut dipimpin oleh para anggota pedagang biasa atau orang yang ditugasi menjadi nahkoda kapal dagang tersebut. namun tidak jarang pula kapal dagang tersebut dinahkodai langsung oleh bangsawan yang hendak lakukan perdagangan (Hamid: 2013). Akitivitas perniagaan ini menjadi salah satu penyumbang pajak terbesar dalam perekonomian kerajaan majapahit.

Memasuki abad ke-15, Kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran. Perang Suadara antara Pangeran Wirabhumi dan Kusumawardhani menyebabkan perhatian kerajaan pada sektor maritim menjadi berkurang. Didukung dengan peraturan bahwa penguasa lokal diperbolehkan untuk memungut pajak perdagangan tingkat lokal dan luar negeri yang menyebabkan terjadinya penyelewengan kekuasaan. Para penguasa lokal seketika berubah menjadi elit politik yang memainkan peran dalam perdagangan didaerah pesisir hingga tahun 1500-an (Hamid: 2013). Dengan penguasaan atas perekonomian di wilayah pesisir dan dukungan dari kesultanan-kesultanan lain menyebabkan terbangunnya dinasti-dinasti tersendiri dan memisahkan diri dari Kerajaan Majapahit.

Pemanfaatan Aliran Sungai Bengawan Solo Sebagai Sarana Perdagangan Dan Transportasi

Sungai bengawan solo telah memberi banyak cerita dan penghidupan bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya. Dalam kurun waktu abad ke – 10, aliran sungai bengawan solo berperan sangat vital sebagai sarana perdagangan tingkat domestik. Usaha pendistribusian barang dagang seperti beras, palawija, jagung, buah, dan lainnya datang dari daerah Wengker (ponorogo) dan dijual di pelabuhan-pelabuhan yang telah disinggahi oleh para pedagang. Bentuk perdagangan yang terjadi ialah para pedagang dari kerajaan majapahit membawa hasil bumi dan para pedagang dari cina umumnya membawa kain sutera, keramik, dan peralatan rumah tangga lainnya yang terbuat dari logam sebagai barang dagangan (Fauzi: 2015).

Berdasar Prasasti Karang Bogem yang bertarikh 1387 M, menyebutkan bahwa daerah Karang Bogem yang diperkirakan berada di daerah tanjung widoro mengare merupakan salah satu tempat yang menjadi lokasi perdagangan ramai. Daerah Tuban juga menjadi salah satu pelabuhan besar yang memegang peranan penting dalam perdagangan laut kerajaan majapahit. Pelabuhan tuban pula menjadi penyumbang upeti penjualan tertinggi melalui neraca perdagangan eksport-import nya yang selalu bertambah naik. Lokasi perdagangan lainnya juga terdapat di daerah Mojokerto, hingga ke pusat kerajaan di Trowulan dengan jalur lalu-lintas perdagangan yang menyusuri aliran sungai bengawan solo

Tidak hanya menjadi jalur perdagangan, aliran sungai bengawan solo juga digunakan sebagai jalur transportasi masyarakat. Berdasarkan Prasasti Canggal yang bertarikh 1280/1358 M menyebutkan disepanjang aliran sungai bengawan solo terdapat 44 desa penambangan yang dikenal dengan desa pinggir sungai atau

Naditirapradesa. Mbah Setro, 82 (wawancara dalam ekspedisi sungai bengawan solo, 2009) menuturkan bahwa desanya yakni Dusun Lumbu, sudah sejak dahulu menjadi tempat penyeberangan lalu lintas antar sisi dari Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Selain dusun lumbu, terdapat pula lokasi *panambangan* lainnya yakni panambangan wulayu atau akrab dikenal dengan “Ci Wulayu”. Kepala Museum Radya Pustaka, KRH Darmodipuro menuturkan bahwa, terdapat dua dermaga utama keraton Surakarta dan salah satunya yakni Dermaga Langenharjo. Konon, dari demaga tersebut pada musim penghujan selalu ada 24 perahu besar yang merupakan milik keraton melintasi sungai bengawan solo menuju gresik dengan muatan garam yang akan diperdagangkan disana.

Hingga kini, Aliran Sungai Bengawan Solo masih digunakan sebagai sarana transportasi, irigasi pertanian, sumber air untuk keperluan pribadi masyarakat dan tambak ikan di hulu sungai hingga arah Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri. Aliran sungai sepanjang 548 Km ini sudah menjadi nadi penghidupan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Tidak hanya sebatas sebagai nadi penghidupan semata, Aliran Sungai Bengawan Solo ternyata menyimpan sejarah kemaritiman nusantara khususnya pada masa kerajaan majapahit. Sejarah kemaritiman tersebut membuktikan bahwa Indonesia pada abad ke-14 tidak hanya berjaya dalam perniagaan dan kekuasaan agrarian saja, melainkan berjaya dalam penguasaan sumber daya kemaritiman hingga mampu memiliki kekuasaan yang luas sampai negeri seberang.

KESIMPULAN

Berdasar pada prasasti, artefak, bangunan candi, serta sejarah lisan yang dilestarikan masyarakat sekitar aliran sungai bengawan solo. aliran sunga ini

telah sejak lama menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Tidak hanya menyimpan fosil-fosil dan sisa-sisa peninggalan dari kehidupan pada masa pra sejarah, namun sungai bengawan solo pula menyimpan sebuah peninggalan yang menjadi bukti dari kejayaan tatanan kemaritiman yang pernah ada di tanah nusantara ini melalui kerajaan majapahit. Sejarah tersebut membuktikan banyak hal khususnya kekuatan Indonesia dalam berdikari dari segi agrarian dan kemaritiman. Keterjalinan kerjasama dagang menghadirkan sebuah kemajuan peradaban dalam perjalanan sejarah nusantara dan masyarakat sekitar sungai bengawan solo. kini, generasi penerus harus terus menggali informasi yang masih terpendam dalam sungai bengawan solo, serta merawat aliran sungai dan sejarahnya agar dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat, sekaligus menjadi bukti dari sebuah kejayaan dari negeri ini khususnya dalam perkembangan sejarah kemaritiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulaeman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Madjid, Dien. Dkk. 2014. *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dennys Lombard. 2008. *Nusa Jawa : Silang Budaya 1*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, Abdul Rahman. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia* . Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Subur Tjahjono. 2009. *Ekspedisi Sungai Bengawan Solo: Laporan Jurnalistik Kompas*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

- Nawiyanto, dkk. (2018). *Menyelamatkan Nadi Kehidupan : Pencemaran Sungai Brantas dan Penanggulangannya Dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Patrawidya Vol.19 (3)
- Arif, Johan. *Et al.* (2015). *Geo-Arkeologi Teras Purba Bengawan Solo Disekitar Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur*. Jurnal Purbawidya Vol.4, No.1
- Wahyudi, Deny Yudo. (2013). *Kerajaan Majapahit : dinamika dalam sejarah*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 7, No. 1
- Fauzi, Ahmad Nurul. (2015). *Studi komparatif peran bengawan solo dan sungai brantas dalam perkembangan ekonomi abad ke-10 M – 15 M di Jawa Timur*. AVATARA. Vol.3 No. 3